

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Disiplin anak merupakan perilaku yang berasal dari diri anak dengan pola pengasuhan yang bersifat mendidik dari orang dewasa. Disiplin anak penting diterapkan sejak usia dini oleh orang dewasa. Banyak manfaat yang dapat dimiliki oleh anak ketika anak memiliki perilaku disiplin. Manfaat perilaku disiplin pada anak adalah anak menjadi peka, anak memiliki kepedulian, anak memiliki perilaku yang teratur, memiliki rasa percaya diri, mandiri, memiliki hubungan yang baik dengan teman dan dapat menumbuhkan kepatuhan terhadap orang dewasa.

Beberapa orang dewasa mengeluhkan masih banyak anak-anak yang sulit untuk mendisiplinkan dirinya sendiri. Sehingga orang dewasa khawatir anak-anaknya melanggar peraturan yang sudah ditetapkan dan dikhawatirkan akan memiliki kebiasaan yang buruk ketika anak sudah beranjak dewasa. Menurut data lalu lintas 2016, pelanggaran lalu lintas dilakukan oleh pelajar SMA sebanyak 62.982 kasus, orang akademik sebesar 16.318 kasus, Mahasiswa sebesar 8.939 kasus, pelajar SMP

sebesar 5.554 kasus.¹ Data lalu lintas 2016 tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran lalu lintas juga dialami oleh para pelajar. Pelanggaran yang dilakukan diantaranya, belum memenuhi syarat usia berkendara, tidak memiliki surat surat lengkap, tidak menggunakan helm, berboncengan lebih dari dua orang dan lain sebagainya. Sehingga pola pengasuhan dalam menerapkan disiplin sangat penting dilakukan oleh orang dewasa sejak usia dini.

Namun, terdapat kebiasaan-kebiasaan orangtua yang buruk dalam menerapkan disiplin anak seperti lemahnya wewenang orangtua, pandangan orangtua yang tidak konsisten, tidak menjadi tauladan yang sesuai dengan peraturan, peraturan yang terlalu kaku dan hukuman yang diberikan kepada anak sebagai konsekuensi. Penerapan disiplin yang masih mendominasi di Dunia adalah melalui pemberian hukuman. *“Rates of harsh physical discipline revealed by the surveys were “dramatically higher” in all communities “than published rates of official physical abuse in any country.”*² Tingkat hukuman disiplin anak berdasarkan hasil survey meningkat sangat tinggi pada seluruh komunitas dibandingkan kabar

¹ Mei Amelia R, *Pelajar SMA Tercatat Paling Sering Melanggar Lalu Lintas di Jakarta*, 2016, (<https://m.detik.com/news/berita/3192194/pelajar-sma-tercatat-paling-sering-melanggar-lalu-lintas-di-jakarta>,h.1. Diunduh tanggal 3 April 2017

² UNC School of Medicine, *Corporal Punishment of Children Remains Common Worldwide,UNC Studies Find*, 2010,(<http://www.med.unc.edu/www/newsarchive/2010/august/corporal-punishment-of-children-remains-common-worldwide-unc-studies-find>), h.1. Diunduh tanggal 4 Januari 2017

tingkat pelecehan fisik di beberapa Negara. Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang melakukan hukuman fisik sebagai penerapan disiplin pada anak.

Meskipun tingkat hukuman disiplin fisik masih tinggi, terdapat beberapa Negara yang melarang hukuman disiplin.

“Of the 24 countries with corporal punishment bans, 19 are in Europe, including all of the Scandiavian and near Scandiavian countries (Sweden, Norway, Denmark, Iceland and Finlandia). Three others are in Central or South America, one in the Middle East and one in Oceania (The region that includes Australia, Newzealand and Pacific Ocean Island Nations such as Malaysia and Indonesia)”³

Dari 24 Negara dengan larangan hukuman fisik, 19 diantaranya adalah Negara Eropa, termasuk seluruh Negara Scandiavian dan Negara yang dekat Scandiavian (Sweden, Norway, Denmark, Iceland dan Finlandia). Tiga negara lainnya di pusat atau selatan Amerika, satu di Timur Tengah dan satu di Oceania (Wilayah yang termasuk seperti Australia, Newzealand dan Samudera Pasifik seperti Malaysia dan Indonesia). Sehingga dari 24 Negara ,Indonesia menjadi salah satu Negara yang melarang hukuman fisik.

Peraturan pemerintah mengenai pelarangan hukuman disiplin dengan kondisi di lapangan sering tidak sesuai. *“26 percent of children report having received corporal punishment from parents or caretakers at*

³ *Ibid*, h.3

*home*⁴ 26 persen dari anak-anak dikabarkan menerima hukuman fisik dari orangtua atau pengasuhnya di rumah. Hal ini menunjukkan masih banyak anak-anak yang belum merasakan rasa aman melalui penerapan disiplin.

Orangtua dan guru memiliki pandangan sendiri tentang penerapan disiplin pada anak. *“Parents and teachers feel that corporal punishment is necessary to discipline children”*⁵. Orangtua dan guru masih merasa bahwa hukuman perlu diberikan kepada anak untuk mendisiplinkan anak. Hal tersebut menjadikan disiplin melalui hukuman sebagai cara penerapan yang sering digunakan oleh orangtua dan guru.

Pada September 2015 terdapat laporan yang menyatakan bahwa di daerah Sulawesi Selatan terdapat anak yang mengalami hukuman fisik sejak usia dini. Korban dari hukuman fisik sekarang sudah berusia 15 tahun. Korban menyatakan bahwa sejak kecil korban sering dipukuli orangtuanya jika tidak menuruti keinginan orangtuanya. Akhirnya, ketika sudah berusia 15 tahun, korban sering bertengkar di sekolah dan di jalan

⁴ UNICEF, *Violence against Children: It's Time to Act*, 2015, (https://www.unicef.org/indonesia/media_24980.html), h.1. Diunduh tanggal 4 Januari 2017

⁵ UNICEF, *Breaking the Cycle of Violence*, 2015, (unicefindonesia.blogspot.co.id/2015/09/breaking-cycle-of-violence.html/m=1), h.2. Diunduh tanggal 4 Januari 2017

raya. Bahkan, korban juga sering berurusan dengan polisi.⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa, hasil dari pola pengasuhan anak dalam menerapkan disiplin melalui hukuman sejak dini akan menimbulkan masalah psikis dan masalah penyimpangan perilaku anak di kehidupan selanjutnya. Anak yang menjadi korban hukuman akan berperilaku diluar dari norma yang berlaku. Pola berpikir anak dalam bertindak juga akan berubah

Di DKI Jakarta yang merupakan Ibukota Negara Indonesia pada tahun 2014 juga memiliki kasus hukuman fisik terhadap anak. Di wilayah Jakarta Selatan 143 anak, Jakarta Pusat 109 anak, Jakarta Barat 96 anak, Jakarta Timur 79 anak dan Jakarta Utara 76 anak.⁷ Pada data di atas, wilayah Jakarta Selatan yang menduduki angka tertinggi kasus hukuman fisik.

Kasus hukuman disiplin fisik yang sempat menjadi topik di masyarakat adalah kasus Ibu kandung yang tega menyiksa dan menggergaji anaknya sendiri di wilayah Jakarta Selatan. Namun, setelah melalui pendalaman kasus ternyata Ibu kandung tidak menggergaji

⁶ UNICEF, *Breaking the Cycle of Violence*, 2015, (unicefindonesia.blogspot.co.id/2015/09/breaking-cycle-of-violence.html/m=1),h.1 . Diunduh tanggal 4 Januari 2017

⁷ Aris Cahyadi, *Sepanjang 2015, 449 Anak di DKI Jadi Korban Hukuman*, 2015, (m.beritasatu.com/megapolitan/333058-sepanjang-2015-449-anak-di-dki-jadi-korban-hukuman.html), h.1 Diunduh tanggal 4 Januari 2017

tangan anak melainkan sering memukul anak. Dugaan sementara polisi, anak menerima hukuman dari ibunya karena perilaku nakal.⁸ Berita di atas menggambarkan bahwa kondisi yang dialami Ibu dan anak dapat mempengaruhi tindakan disiplin oleh Ibu.

Berdasarkan seluruh pernyataan di atas mulai dari pernyataan di Dunia, Indonesia dan DKI Jakarta, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun pemerintah telah menetapkan peraturan mengenai pelarangan hukuman disiplin fisik, tetapi masih ada beberapa kelompok yang menggunakan hukuman disiplin fisik. Hukuman disiplin fisik dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk orang terdekat. Dampak dari pola pengasuhan dengan hukuman fisik akan mengakibatkan perilaku anak menjadi negatif. Sehingga perlu adanya pembimbingan dan pemberian informasi kepada orangtua mengenai pola pengasuhan dalam menerapkan disiplin pada anak didalam tekanan situasi dan kondisi. Selain itu, pola pengasuhan dalam menerapkan disiplin anak sangat penting dilakukan sejak usia dini. Agar anak memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai dengan peraturan.

Melihat kondisi pola pengasuhan dalam menerapkan disiplin anak di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan

⁸ Johan, *Ibu Kandung Tega Menyiksa dan Menggergaji*, 2015, (idolah.com/ibu-kandung-menyiksa-dan-menggergaji-anaknya-sendiri/). Diunduh tanggal 3 Juli 2015

pola pengasuhan dalam menerapkan disiplin anak pada Ibu bekerja. Ibu bekerja berada didalam kondisi yang cukup sulit. Seorang Ibu yang bekerja harus membagi perhatiannya pada pekerjaan kantor dan pada keluarga. Jika Ibu bekerja sudah memiliki anak, maka Ibu bekerja juga membagi perhatiannya pada kebutuhan anak-anaknya.

Peneliti mendapatkan kasus penelitian di daerah Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. Daerah Srengseng Sawah merupakan kawasan padat penduduk dengan bermacam-macam budaya dan banyaknya Ibu yang bekerja. Peneliti melihat bahwa terdapat Ibu bekerja *full time* sebagai tulang punggung keluarga yang memiliki anak usia 5-6 tahun berperilaku disiplin. Perilaku disiplin anak berbeda dengan teman sesusia anak di sekitar lingkungan tempat tinggal anak.

Meskipun Ibu bekerja menjadi tulang punggung yang utama, Ibu bekerja dapat membuktikan. Bahwa sambil bekerja, Ibu juga melakukan penerapan disiplin pada anak. Setiap pagi Ibu bekerja berangkat pukul 07.00 WIB bersama anak perempuannya yang berusia 5-6 tahun. Anak diantar sampai ke sekolah. Ketika jam pulang sekolah, anak pulang sendiri. Berdasarkan pernyataan Ibu bekerja, dari awal masuk sekolah sudah dibiasakan untuk pulang sekolah sendiri.

Sesampainya di rumah, anak mengganti pakaian sekolah menjadi

pakaian untuk bermain tanpa diingatkan oleh orang lain. Kemudian anak perempuan menyuapi adiknya yang berusia 2 tahun. Setelah selesai menyuapi adiknya, anak perempuan usia 5-6 tahun bermain bersama teman-temannya. Ketika anak didorong oleh temannya, anak tidak mendorong temannya lagi. Anak malah memberikan pilihan kepada temannya “kamu duluan yang main atau aku duluan yang main? Kalau kamu sudah selesai main, gantian aku ya”.

Ketika Ibu bekerja tiba di rumah pukul 19.00 WIB, Ibu menanyakan kabar anak-anak. Kemudian Ibu bekerja memasak makan malam untuk anak. Waktu menemani anak tidur, Ibu bekerja tidak memainkan *handphone*. Ibu bekerja menemani anaknya sampai anak-anak tidur.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti diatas, maka peneliti tertarik meneliti bagaimana penerapan disiplin anak usia 5-6 tahun pada ibu bekerja.

B. Fokus Penelitian

Agar peneliti dapat mencapai sasaran sebagaimana yang diinginkan, maka penelitian ini akan difokuskan pada Penerapan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Ibu Bekerja. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana proses melakukan penerapan disiplin oleh Ibu

bekerja pada anak usia 5-6 Tahun?

2. Bagaimana metode yang digunakan oleh Ibu bekerja dalam menerapkan disiplin anak usia 5-6 Tahun?
3. Bagaimana perilaku disiplin anak usia 5-6 Tahun dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai Pola Penerapan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Ibu Bekerja yang berada di Gg.M Rt 001/003 no.11, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan.

D. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan dan wawasan pada pengembangan keilmuan khususnya mengenai pola penerapan disiplin anak usia 5-6 tahun pada Ibu bekerja.

2. Secara Praktis

a. Ibu Bekerja

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para Ibu bekerja untuk memahami bahwa penentuan pola penerapan disiplin penting sejak dini, agar terbentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak, sehingga anak mampu mendisiplinkan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

b. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat

mengenai manfaat pola penerapan disiplin sejak usia dini dan membuka pandangan masyarakat dalam menerapkan disiplin yang seharusnya pada anak.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi khususnya bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama atau melakukan penelitian lanjutan.